

Membangun Kesabaran, Mengurangi Agresivitas: Peran Pola Asuh Demokratis Pada Mahasiswa

Husna Astria Aritonang¹, Dita Amalia Rahmawati², Esti Rosiana³, Fakhrunnisak⁴

¹Universitas Prima Indonesia, Indonesia

²Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo, Indonesia

^{3,4}Profesional Psikolog, Indonesia

Email: husnaaritonang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh sabar dan pola asuh demokratis terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Partisipan penelitian sebanyak 116 mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan, yaitu skala sabar, skala pola asuh demokratis, dan skala agresivitas. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini diperoleh nilai F sebesar $F=28,70$ dengan nilai signifikansi $p<0,001$. Menunjukkan bahwa sabar dan pola asuh demokratis secara simultan berperan positif dalam memprediksi penurunan agresivitas pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Kata Kunci: Mahasiswa, Agresivitas, Sabar, Pola Asuh Demokratis

Building Patience, Reducing Aggression: The Role of Democratic Parenting in College Students

ABSTRACT

This study aims to determine sabar (patience), democratic parenting style, and aggression of student in X University Yogyakarta. The research involved 116 respondents in X University Yogyakarta. Data was collected using sabar (patience) scale, democratic parenting style scale, and aggression scale. Data was analyzed by multivariate regression analysis. The result showed that F value, $F=28,70$ and $p<0,001$. It is mean that sabar (patience) and democratic parenting style positively simulant to reduce aggression of student X University Yogyakarta.

Keywords: Student, Aggression, Sabar (Patience), Democratic Parenting Style

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki peranan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, dan mampu bersaing (Susanti, 2015). Mahasiswa merupakan hasil dari sumber daya manusia pada lembaga pendidikan tersebut. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya. Hal ini menyebabkan

mahasiswa menjadi kekuatan dari moral bangsa yang diharapkan dapat menjadi contoh dan penggerak perbaikan moral pada masyarakat atau disebut juga dengan *moral force* (Sarwono, 1978).

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan bertindak. Berpikir kritis juga bertindak cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Menurut data Kementerian Riset dan Teknologi, pada periode 2014/2015 menyebutkan terdapat 6.118.733 mahasiswa yang terdaftar di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut semakin meningkat tiap tahunnya dalam beberapa tahun terakhir. Semakin meningkatnya angka sumber daya manusia yang berpendidikan, diharapkan semakin baik pula moral sumber daya manusia yang ada.

Harapan terhadap mahasiswa yang memiliki moral dan perilaku baik, seringkali tercoreng dengan adanya beberapa pemberitaan mengenai agresivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya, kasus demonstrasi Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seluruh Indonesia melakukan demo berkaitan dengan tuntutan pencabutan PP No. 60 Tahun 2016, tentang kenaikan tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), kenaikan tarif dasar listrik golongan 900 VA. (Sasongko, CNN Indonesia, 2017). Kasus pembunuhan oleh seorang mahasiswa terhadap dosennya di salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara (Leandha, Kompas, 2017). Kasus saling mengejek pada saat pertandingan futsal antara Fakultas Ekonomi dengan Fakultas Olahraga UNM yang berujung tawuran (Sholeh, Kompasiana, 2010). Di Yogyakarta, demonstrasi anarkis sering terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga disebabkan tingkat emosional yang tinggi dari mahasiswa, petugas penjaga keamanan, dan biasanya berkaitan dengan isu ketidakpuasan mahasiswa terhadap peraturan kampus (Abrori, 2016).

Berkowitz (2005) mendefinisikan agresivitas sebagai segala bentuk yang dimaksudkan menyakiti orang, baik fisik maupun mental dengan maksud tertentu. Menyakiti orang lain dapat berupa siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan (Baron, 2005). Motif utama perilaku agresi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif (Krahe, 2005). Atkinson (2001) menambahkan perilaku agresif merupakan perilaku untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal hingga merusak harta bendanya.

Agresivitas yaitu tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja, terhadap individu ataupun terhadap objek-objek tertentu, dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak. Menurut Berkowitz (2005) terdapat beberapa aspek agresivitas, yaitu aspek pertahanan (*survival*), aspek perlawanan disiplin, aspek egosentris, dan aspek superioritas.

Perilaku agresi ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Davidoff (Mu'tadin, 2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang yaitu, faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, faktor amarah, dan faktor frustrasi. Pada masyarakat modern ada tiga sumber munculnya agresivitas. Pertama, pengaruh keluarga, dan kedua pengaruh subkultural. Pada konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antara sesama anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Mengingat kondisi remaja dan remaja akhir, maka *peer group* berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja dan remaja akhir yang bersangkutan. Ketiga, *modelling (vicarious learning)*, merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang didapat melalui media, seperti televisi, majalah, koran, video, atau bioskop (Aisyah, 2010).

Pengaruh keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas. Pola asuh orang tua diduga dapat menimbulkan agresivitas pada anak. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan pada anaknya, cara memberikan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya (Khon dalam Thoha, 1996). Salah satu bentuk pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikannya. Bentuk pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap dalam koridor pengawasan orang tua. Pada anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh demokratis, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrolnya (Hurlock, 1976).

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (Santrock, 2003), yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk bebas bertanggungjawab tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak, adanya komunikasi verbal secara timbal balik yang berlangsung secara bebas, dan sikap orang tua yang hangat, dan bersifat membebaskan hati anak. Penilaian oleh psikologi menunjukkan bahwa mereka hidup bahagia, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri untuk menolak terlibat dalam tindakan kurang baik (Berk, 2010). Menurut Santrock (2003) terdapat beberapa aspek-aspek pola asuh demokratis, yaitu keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan oleh orang tua, komunikasi antara anak dan orang tua (memberi dan menerima secara verbal), kehangatan dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak.

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik karena tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak (Djamarah, 2014). Anak bebas mengemukakan pendapat pada orang tua dan orang tua mau mendengarkan keluhan anak dan memberikan masukan. Selain itu, orang tua juga memberikan hukuman dengan memberikan penjelasan pada anak.

Hukuman fisik menyebabkan individu yang dihukum menjadi agresif dan menimbulkan masalah baru pada individu tersebut. Hal tersebut dipelajari individu bahwa dalam situasi serupa diperbolehkan untuk menyakiti orang lain (Hergenbahn & Olson, 2008)

Individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, 2008). Menurut Guswarni & Kawuryan (2011), emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, kontrol orang tua terhadap anak yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi tertekan atau frustrasi.

Faktor frustrasi juga merupakan salah satu akibat dari munculnya agresivitas jika seseorang tidak mampu menahan ataupun mengendalikan rasa frustrasi yang dihadapinya. Agresivitas dapat dihindari jika seseorang memiliki kesabaran. Tingginya tingkat sabar tidak hanya melindungi seseorang dari gangguan psikologis tetapi juga berhubungan dengan variabel positif. Salah satu penelitian antara sabar dengan bahagia dan optimisme (El Hafiz, Rozi, Mundzir & Pratiwi, 2013), sabar juga berhubungan dengan regulasi diri (Zur'ah, 2015).

Sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih, dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi, dan merobek pakaian ataupun sejenisnya (Al-Jauziyyah, 2006). Adapun tidak menampar pipi atau merobek pakaian, yaitu tidak menampakkan kesedihan yang berlebihan. Sabar merupakan bentuk keimanan seorang kepada Allah di saat diberikan ujian atau musibah. Al Ghazali (Al-Huft, 1978) menambahkan definisi sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Al-Ghazali (Al-Huft, 1978) menyatakan bahwa sabar, yaitu kokohnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Terdapat dua macam hawa nafsu, yaitu jasmani dan ruhani. Adapun hawa nafsu jasmani, seperti menderita kesukaran dalam beramal dan beribadah yang demikian itu terpuji jika sesuai dengan *syara'*. Sedangkan hawa nafsu ruhani, seperti sabar menahan nafsu dari keinginan tabiat manusiawi, ajakan hawa nafsu, dan sabar menahan sahwat perut dan *faraj* (kemaluan) dinamakan *'iffah*.

Sabar yaitu kemampuan individu untuk menahan dirinya saat diberikan ujian atau musibah dari Allah untuk tidak berkeluh kesah, mengeluh, dan menampakkan kesedihan yang berlebihan. Al-Jauziyyah (2006), menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan sabar, diantaranya sabar dalam melaksanakan perintah, sabar dalam menjauhi larangan, dan sabar dalam menghadapi takdir.

Sabar dan pola asuh demokratis menjadi salah satu faktor yang dianggap dapat memprediksi dalam menekan perilaku agresivitas. Dapat terlihat dalam Alquran surah Ash-shaafat ayat 99-111, yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih Nabi Ismail. Disebabkan proses dialogis Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail dan ketaatan kepada perintah Allah, Nabi Ismail mempersilakan

Nabi Ibrahim menunaikan mimpinya. Kisah dalam ayat-ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa kesabaran Nabi Ibrahim, dan pola asuh demokratis telah diterapkan oleh Nabi Ibrahim sehingga membuat Nabi Ismail menjadi individu yang taat dan sabar. Tidak memberikan perlawanan berupa verbal maupun fisik sebagai bentuk agresi terhadap perilaku sang ayah. Internalisasi nilai-nilai Islam (tauhid) inilah yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku negatif sebagai upaya preventif terhadap agresivitas. Individu yang sabar dan dididik dengan menggunakan pola asuh demokratis cenderung tidak agresif kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono, 2008). Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert dengan jumlah responden sebanyak 116 mahasiswa. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sabar, skala pola asuh demokratis dan skala agresivitas yang disusun oleh peneliti. Skala agresivitas terdiri dari 25 aitem. Hasil uji validitas menunjukkan sebanyak 2 aitem gugur sehingga tersisa 23 aitem yang dinyatakan valid dengan skor korelasi item-total (r_{it}) berkisar dari 0,31-0,74. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha*=0,85. Skala sabar terdiri dari 15 aitem. Hasil uji validitas menunjukkan sebanyak 1 aitem gugur sehingga tersisa 14 aitem yang dinyatakan valid dengan skor korelasi item-total (r_{it}) berkisar dari 0,30-0,66. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha*=0,72. Skala pola asuh demokratis terdiri dari 36 aitem. Hasil uji validitas menunjukkan sebanyak 3 aitem gugur sehingga tersisa 33 aitem yang dinyatakan valid dengan skor korelasi item-total (r_{it}) berkisar dari 0,30-0,84. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha*=0,93.

Tabel 1.

Rangkuman hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian

Skala	N	Jumlah aitem		<i>Cronbach's Alpha</i>	
		aw vali al d	Rit		
Agresivitas	116	25	23	0,31-0,74	0,85
Sabar	116	15	14	0,30-0,66	0,72

Pola asuh	116	36	33	0,30-	0,93
demokrat				0,84	
is					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif yang dianalisis dengan teknik statistik analisis regresi berganda untuk mengetahui sabar dan pola asuh demokratis secara simultan berperan positif dalam memprediksi penurunan agresivitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik PSPP (*Perfect Statistics Professionally Presented*).

Hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu sabar dan pola asuh demokratis secara simultan berperan positif dalam memprediksi penurunan agresivitas pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Hasil persamaan regresi menunjukkan nilai ($F(2, 113)=28.70, p<0,000$), dengan nilai R^2 sebesar 0,34, bahwa sumbangan efektif total sabar, pola asuh demokratis, mampu memprediksi penurunan agresivitas sebesar 34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sabar dan pola asuh demokratis secara simultan berperan positif dalam memprediksi rendahnya agresivitas, sehingga hipotesis mayor diterima.

Hipotesis minor pertama adalah sabar berperan positif dalam memprediksi rendahnya agresivitas. Hasil menunjukkan nilai Beta sebesar -0.44 dan memiliki taraf signifikansi yaitu $p<0.001$, hal ini membuktikan bahwa sabar berperan positif dalam memprediksi rendahnya agresivitas, sehingga hipotesis minor pertama diterima.

Hipotesis minor kedua adalah pola asuh demokratis berperan positif dalam memprediksi rendahnya agresivitas. Hasil menunjukkan nilai Beta sebesar -0.38 dan memiliki taraf signifikansi yaitu $p<0.001$, hal ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis berperan positif dalam memprediksi rendahnya agresivitas, sehingga hipotesis minor kedua diterima.

Semua hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan sabar dan pola asuh demokratis mampu memprediksi rendahnya agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sabar dan diasuh dengan pola asuh demokratis tidak mudah untuk berperilaku agresif.

Pada hipotesis minor pertama, sabar berperan positif terhadap rendahnya agresivitas. Penelitian yang terkait, telah dilakukan dengan meneliti hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas pada supporter sepak bola (Oktavini, Vonna, Caroline, 2017) dengan kesimpulan semakin tinggi kesabaran dan harga diri pada seorang supporter bola, dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Selain itu, El Hafiz (2015) juga menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan untuk menahan emosi, pikiran, perkataan dan perilaku. Syarat sabar adalah mampu menahan secara aktif yang merupakan respon awal, memiliki tujuan yang baik dan menaati aturan yang berlaku. Apabila mahasiswa tidak memenuhi syarat tersebut,

maka menahan yang ditunjukkan tidak dapat dinilai sebagai sabar. Penelitian yang dilakukan oleh El Hafiz, Almaududi (2015) menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kemampuan mengatasi konflik interpersonal. Namun, jika individu tidak memiliki kesabaran yang cukup baik, maka kemampuan mengatasi konflik rendah walaupun religiusitas tetap tinggi.

Pada hipotesis minor kedua dalam penelitian ini juga terbukti bahwa pola asuh demokratis berperan positif dapat memprediksi terhadap rendahnya agresivitas. Baldin (Aisyah, 2010) menemukan dalam penelitiannya keluarga yang berpola demokratis dalam mengasuh anaknya menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Pada pola asuh demokratis ini, komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana dialogis. Dengan demikian, stres dan frustrasi yang merupakan prakondisi agresivitas tidak muncul. Steinberg dan Morris (2001) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan penyesuaian remaja dan kematangan psikososial mahasiswa dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Ennett, Foshee, Bauman, Hussong, Cai, McNaughton Reyes, (2008) menyatakan bahwa perlindungan yang dilakukan orang tua berupa kontrol dan pengawasan dapat mencegah penggunaan zat terlarang. Menambahkan Simons, Lin & Gordon (1998) menemukan bahwa kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua meningkatkan kenakalan, penggunaan zat terlarang dan agresi terutama kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga menunjukkan tingkat agresi yang rendah saat hubungan orang tua dan anak dekat dan sehat. Hesari dan Hejazi (2011) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh meningkatkan harga diri mahasiswa, sedangkan harga diri mahasiswa yang tinggi memiliki lokus kontrol internal yang dapat mengendalikan diri dari ancaman lingkungan sehingga perilaku agresi rendah.

Pada hipotesis mayor dalam penelitian ini juga terbukti bahwa sabar dan pola asuh demokratis berperan positif memprediksi terhadap rendahnya agresivitas. Sumbangan efektif sabar dalam menekan agresivitas sebesar 19%, pola asuh demokratis dalam menekan agresivitas sebesar 15%, dan sumbangan efektif total sabar, pola asuh demokratis mampu memprediksi penurunan agresivitas sebesar 34%. Sabar dan pola asuh demokrasi memberikan pengaruh positif bagi individu, mencegah dan melindungi individu dari perilaku yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

El Hafiz (2015), individu yang sabar dapat menahan emosi, pikiran, perkataan dan perilaku negatif. Individu yang mampu mengendalikan emosinya cenderung mampu menyelesaikan masalah bahkan konflik dengan baik, dan mampu bertanggung jawab atas segala tindakan yang akan dilakukannya. Individu yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang sehat dengan orang tua, komunikasi berjalan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami individu dapat dilakukan dengan berdialog. Individu tersebut terbiasa melakukan komunikasi dalam menyelesaikan konflik di lingkungan luar. Balazs dan Piko (2012) menyatakan bahwa kontrol orang tua yang menurun saat remaja, namun nilai-nilai yang

ditanamkan dapat menjadi perlindungan saat individu bertumbuh dewasa yang orang tuanya terus memberikan pemantauan.

Peneliti mengakui bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini yaitu peneliti mengambil data di beberapa kafe yang biasa menjadi tempat berkumpul dari mahasiswa Universitas X dan pengambilan data dilakukan pada malam hari sehingga kemungkinan terjadi efek kelelahan pada responden pada saat mengerjakannya.

Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengadakan penelitian dengan topik serupa agar dapat menyempurnakan penelitiannya.

KESIMPULAN

Semua hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar dan pola asuh demokratis secara simultan berperan positif dalam memprediksi penurunan agresivitas pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sabar dan diasuh dengan pola asuh demokratis, tidak mudah untuk berperilaku agresif. Sabar dan pola asuh demokratis secara simultan memprediksi penurunan agresivitas. Semakin tinggi sabar dan pola asuh demokratis, semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin rendah sabar dan pola asuh demokratis, semakin tinggi agresivitas. Sabar dan pola asuh demokratis memberikan sumbangan sebesar 34% terhadap penurunan agresivitas dan terdapat sisanya 66% dari faktor lainnya.

Saran bagi universitas dapat menciptakan wadah kegiatan untuk memfasilitasi mahasiswa yang dapat meningkatkan religiusitas dan menerapkan kedisiplinan dengan memberikan sanksi yang tegas bagi mahasiswa yang melakukan agresivitas. Bagi orang tua, hendaknya dapat menggunakan pola asuh demokratis karena tipe pola asuh tersebut memberi kontribusi negatif terhadap munculnya agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. (2016). Pemodelan Matematika Anarkisme Demo Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan solusinya dari tinjauan matematika. *Jurnal Fourier*, 57-64.
- Aisyah, St. (2010). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal Medtek*. 2 (1).
- Al-Huft, D. A. (1978). *Akhlaq Nabi Muhammad saw. (Keluhuran dan Kemuliaannya)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jauziyyah. (2006). *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Atkinson, R. L. (2001). *Pengantar Psikologi II*. Jakarta: Erlangga.
- Balazs, M. A., & Piko, B. F. (2012). Authoritative parenting style and adolescent smoking and drinking. *Addictive Behaviors*. 37. 353-356.

- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Edisi ke 10. Jakarta : Erlangga
- Berk, L. (2010). *Live Span Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Berkowitz, L. (2005). *Agresi: Sebab & Akibatnya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Hafiz, S. (2015). Psikologi kesabaran. *Psikologi UHAMKA*. 1 (2). 1-3
- El Hafiz, S., Almaududi, A. A. (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran. *Humanitas*. 12 (2) 130-141.
- El Hafiz, S., Rozi, F., Mundzir, I., & Pratiwi, L. (2013). *Konstruk psikologi kesabaran dan perannya dalam kebahagiaan seseorang*. (Ringkasan Penelitian). Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta.
- Ennett, S. T., Foshee, V. A., Bauman, K. E., Hussong, A., Cai, L., McNaughton Reyes, H. L., et al. (2008). The social ecology of adolescent alcohol misuse. *Child Development*, 79(6), 1777–1791
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 86-92.
- Hejazi, E., & Hesari, N. K. Z. (2011). The Mediating role of self esteem in the relationship between the authoritative parenting style and aggression. *Procedia– Social and Behavioral Sciences*. 30. 1724-1730
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta : Kencana.
- Hurlock, E. B. (1976). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Leandha, M. (2017). *Mahasiswa terdakwa pembunuhan dosen UMSU divonis seumur hidup*. Retrieved 12, 12, 2017, from Kompas.com: <http://regional.kompas.com/read/2017/01/31/19091561/mahasiswa.terdakwa.pembunuhan.dosen.umsu.divonis.penjara.seumur.hidup>
- Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. Yogyakarta : Andi Offset
- Oktaviani, E. S., Vonna, R. D, Caroline, Y. (2017). Hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas pada supporter bola. *Jurnal Psikoislamedia*. 2. (1).
- Rahayu, C. (2008). *Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada supporter sepak bola*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktiois dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sasongko, J. P. (2017). *Mahasiswa Desak Jokowi Mundur Sebagai Presiden*. Retrieved 12, 12, 2017, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170112161606-20-185874/mahasiswa-desak-jokowi-mundur-sebagai-presiden>
- Sholeh, A. (2010, Juni 15). *Kompasiana*. Retrieved 12 12, 2017, from Bentrok Mahasiswa di Makassar kembali Merebak:

https://www.kompasiana.com/www.armandsholeh.blogspot.com/bentrok-mahasiswa-di-makassar-kembali-merebak_550d55448133114922b1e310

- Simons, R.L., Lin, K., & Gordon, L.C. (1998). Socialization in the family of origin and male dating violence: A prospective study. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 467–478.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kata Hati
- Steinberg, L., & Moriss, A.S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52, 82 -110.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, R. (2015). Hubungan religiusitas dan kualitas kehidupan kerja dengan OCB pada karyawan. *Jurnal Psikologi*. 11 (2). 94-102.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zur'ah, U. (2015). *Hubungan sabar dengan regulasi diri pada penghafal al-qur'an*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.